

**ANALISIS FAKTOR GEOGRAFI DALAM PEMBUDIDAYAAN TANAMAN  
PORANG DI DESA WATUMBELAR KECAMATAN LEWA TIDAHU  
KABUPATEN SUMBA TIMUR**

**Marselinda L. Wandal<sup>1</sup>, Hamza H. Wulakhada<sup>2</sup>, Muhammad H. Hasan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas Nusa Cendana

Marselindalingga199@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to (1) find out how geographical factors affect the cultivation of porang plants in Watumbelar Village, Lewa Tidahu District, East Sumba Regency. The research conducted in Watumbelar Village, Lewa Tidahu District, East Sumba Regency. This type of research used a qualitative approach. Informal research in this study is all porang cultivation in this research informants as many as 6 groups consisting of 2 people each group and 4 people from village aporators so the number of informants is 16 respondents with purposive sampling methodsampling. The research used a classifier structure in basic translation units.data collection techniques used techniques, interviews, and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that 1. Geographical factors in porang cultivation in Watumbelar village is very good because climate factors are very supportive of farmers, with temperature of 23-35 C° while rainfall is between 300-500 mm. The soil has a loose texture and rich in nutrients, making it suitable for cultivation porang plants. The availability of water are dug wells, and solar water can be utilized as well as the environmental conditions of farmers to conserve trees as protection from direct sunlight, 2. cultivation of porang plants in Watumbelar Village, the first thing to do is preparing the land by clear then couse and make embankments. Second seed preparation. The third planting process. Fourth maintenance. Fifth harvest.*

**Keywords:** *Geographical Factors, Cultivation, and Porang Plants*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana faktor geografi terhadap pembudidayaan tanaman porang di Desa Watumbelar Kecamatan Lewa Tidahu Kabupaten Sumba Timur. Penelitian dilaksanakan di Desa Watumbelar Kecamatan Lewa Tidahu Kabupaten Sumba Timur dengan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informal dalam penelitian ini adalah seluruh pembudidayaan tanaman porang dalam informan penelitian ini sebanyak 6 kelompok yang terdiri dari 2 orang masing-masing kelompok dan 4 orang dari aporator desa sehingga berjumlah informan 16 responden dengan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. penelitian diolah menggunakan struktur pengklasifikasi dalam satuan penjebaran dasar.

Jurnal Geografi Volume 18 Nomor 2 Desember 2022

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Faktor Geografi dalam pembudidayaan tanaman porang di Desa Watumbelar sangat baik karena faktor iklim sangat mendukung para petani, dengan suhu 23-35 C° sedangkan curah hujan antara 300-500 mm. kondisi Tanah berstruktur gembur dan kaya unsur hara sehingga cocok membudidayaan tanaman porang. Ketersediaan Air terdapat sumur galian, dan air tenaga surya yang dapat di manfaatkan serta keadaan lingkungan petani melakukan konservasi pohon sebagai pelindung dari sinar matahari secara langsung, 2. Budidaya Tanaman porang di Desa Watumbelar, Pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan lahan dengan membersihkan kemudian di gembur dan membuat pematangan. Kedua persiapan bibit. Ketiga proses penanaman. Keempat pemeliharaan. Kelima pemanenan.

**Kata Kunci :** Faktor Geografi, Pembudidayaan, Dan Tanaman Porang

## A. LATAR BELAKANG

Porang merupakan salah satu jenis tumbuhan umbi-umbian berupa semak (herba), yang dapat dijumpai tumbuh di daerah tropis dan sub-tropis. Belum banyak dibudidayakan dan ditemukan tumbuh liar di dalam hutan, dibawah rumpun bambo, ditepi sungai dan lereng gunung (pada tempat yang lembab). Porang dapat tumbuh di bawah naungan, sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman sela diantara jenis tanaman kayu atau pepohonan yang dikelola dengan sistem agroforestry. Budidaya porang merupakan upaya diversifikasi bahan pangan serta penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai komoditi ekspor di Indonesia. Komposisi umbi porang bersifat rendah kalori, sehingga dapat berguna sebagai makanan diet yang menyehatkan (Sari & Suhartati, 2015). Porang dapat tumbuh baik pada tanah kering dan berhumus dengan Ph 6-7, umbi batangnya berada di dalam tanah dan umbi inilah yang diambil hasilnya. Tanaman porang pada kawasan hutan kebanyakan dibudidayakan dibawah tegakan tanaman jati dan sonokeling. Saat ini masih terdapat kerancuan dalam membedakan antara tanaman porang (*Amorphopallus oncophyllus prain*) dengan iles-iles (*Amorphopallus muelleri blume*), suweg (*Amorphopallus companulatus*) dan Walur (*Amorphopallus variabilis*). Penelitian terbaru membuktikan bahwa dari keempat jenis umbi-umbian tersebut porang memiliki kandungan glukomanan tertinggi (35%), untuk itu umbi porang saat ini banyak dicari orang karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Siswanto & Karamina, 2016)

Porang berpotensi untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara seperti jepang, australia, srilanka, malaysia, korea, selandia baru, pakistan, inggris dan italia membutuhkan makanan ini sebagai bahan makanan maupun industri. Di Indonesia tanam porong banyak di jumpai di berbagi-bagi daerah seperti di pulau jawa, Kalimantan, papua dan beberapa pulau dindonesia bagian timur. Termasuk pulau sumba. Banyaknya tanaman porang di Indonesia belum mampu memenuhi permintaan negara-negara luar. Menurut data Dirjen Hortikultura Kementrian Pertanian per Tahun 2020 dari bulan januari september untuk ekspor porang baik dalam bentuk chip porang, tepung, umbi baik dalam bentuk irisan tidak mencapai volume 10.931ton atau senilai US\$ 31.427.394. Dengan ekspor terbesar pada bulan Mei dengan volume mencapai 2.036ton atau senilai US\$ 8.118.847. sedangkan untuk ekspor terkecil terjadi pada bulan Februari dengan volume mencapai 427ton atau senilai dengan US\$ 607.329. Kementrian pertanian tengah mendorong masyarakat untuk mengembangkan umbi porang.

Potensi umbi porang untuk dikembangkan lagi, sehingga volume ekspor terus meningkat. Dan hingga saat ini, salah satu keterbatasan ekspor porang di indonesia terletak pada penyediaan bahan baku yang masih terbatas, sehingga Kementrian Pertanian mendorong petani megembangkan tanaman porang. Dengan meningkatnya volume ekspor mendorong berbagi kalangan masyarakat lebih memilih membudidayakan tanama porang dari pada tanaman umbi lainya seperti talas, keladi, dan beberapa tanaman pangan lainnya.

Salah satu daerah yang banyak membudidayakan tanaman porang adalah Desa Watumbelar Kecamatan Lewa tidahu Kabupaten Sumba timur, pada tahun 2020 dimana terdapat 6 kelompok dari 12 kelompok yang terdiri dari 18-25 anggota kelompok yang memiliki luas lahan 1 hektare untuk dibudidayakan tanaman porang sebagai tanaman utama dibandingkan dengan tamanan lainya, dan juga di dukung kondisi lahan yang ketinggian mencapai 100-700 m dengan 25-30°C dan curah hujan sekitar 175.-275 mm/tahun sehingga Masyarakat watumbelar memanfaatkan potensi-potensi yang ada untuk membudidayakan tanaman porang.

Adapun yang memotivasi petani didesa watumbelar lebih memilih membudidayakan tanaman porang karena merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup besar sehingga keungulan tanaman porang saat ini khususnya di Desa Watumbelar. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik membuat penelitian ini dengan judul “Analisis Faktor Geografi Dalam Pembudidayaan Tanaman Porang Di Desa Watumbelar Kecamatan Lewa Tidahu Kabupaten Sumba Timur”

## **B. METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Noor (2011)
2. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Watumbelar Kecamatan Lewa Tidahu Kabupaten Sumba Timur.
3. Informan dalam penelitian berjumlah 6 kelompok yang terdiri dari 2 orang masing-masing anggota kelompok dan 4 orang dari aporator Desa sehingga berjumlah 16 informan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini
4. Pengamatan Dan Observasi Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - 1) Observasi
  - 2) Wawancara
  - 3) Dokumentasi
5. Analisis Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data display*) dan Verifikasi (*Verification*). (Ahmadi, 2016:).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor Geografis Dalam Pembudidayaan Tanaman Porang

#### a. Keadaan Iklim

Faktor iklim adalah salah satu syarat tumbuh yang penting dalam budidaya tanaman porang. hal ini mencakup sinar matahari, curah hujan, kelembaban dan suhu udara, angin dan penguapan. Sinar matahari merupakan sumber energi utama bagi tanaman dalam pembentukan karbohidrat dalam umbi.

Tanaman porang kebutuhan intensitas sinar matahari yang ideal adalah 50%, walau pun masih mampu tumbuh dengan baik pada intensitas rendah sampai dengan intensitas sinar matahari tinggi. ini terbukti tanaman porang tersebut banyak di temukan tumbuh secara liar di Kawasan pemangkuan hutan jati dan sono di wilayah Desa Watumbelar. Pada awal pertumbuhan lebih lanjut dengan peningkatan intensitasnya sampai dengan sekitar 50-60%. jika ternaungi sampai dengan  $\pm$  90% daun tanaman tampak lebih hijau dan lebih tipis, sedangkan umbi tidak dapat berkembang secara optimal.

Kondisi iklim di Desa Watumbelar Kecamatan Lewa Tidahu sangat cocok untuk melakukan budidaya tanaman porang karena memiliki kondisi iklim yang baik dan masih sangat terjaga kelestarian ekosistemnya. Hal ini sejalan dari pernyataan *Ditjenbun*, (2011) bahwa tanaman porang dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-600 mdpl dengan bulan kering (curah hujan <60mm/bulan) selama 1-3 bulan, serta angin tidak terhembus terus menerus dengan kecepatan angin maksimum 4 meter/detik. Kemiringan lereng sebaiknya <8%, sedangkan untuk kemiringan antara 8-45%.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menarik kesimpulan bahwa kondisi iklim di Desa Wambelar sangat mendukung para petani dalam budidaya tanaman porang, yang dimana didukung dengan suhu temperatur yaitu 26-30°C.

## 1) Suhu udara

Suhu udara pada lokasi penelitian didapatkan berdasarkan hukum mock (2014). Stasiun yang menjadi titik acuan dalam perhitungan suhu udara ialah Stasiun meteorologi kuala namun pada ketinggian 23 mdpl dengan suhu udara sebesar 27,28°C.

Berdasarkan hal tersebut di atas, suhu udara ditanaman porang mengalami penurunan dengan semakin meningkatnya elevasi sesuai dengan hukum Braak (1977). Suhu udara tertinggi sebesar 27,34°C yang terdapat pada ketinggian 13 mdpl dan menurun sampai dengan ketinggian 1189 mdpl dengan suhu udara pada masing-masing lokasi penelitian tergolong sangat sesuai untuk ditanaman porang kecuali Desa Watumbelar yang tergolong cukup sesuai.

Suhu mempengaruhi reaksi biokimia fotosintesis. Pada suhu rendah laju fotosintesis menjadi lambat, lambatnya fotosintesis mempengaruhi sintesis pati dan sukrosa pada tanaman sehingga menghambat pertumbuhan umbi. Hal ini sesuai dengan referensi Wijayanto dan pratiwi (2011) yang menyatakan bahwa tanaman porang lebih baik ditanam dengan intensitas naungan sebesar 30% dengan suhu berkisar antara 24,4°C-34,5°C karena akan memberikan hasil berat umbi segar terbaik 130,44 g di bandingkan dengan intensitas naungan sebesar 80% dengan suhu berkisar antara 23,8-29,6°C yang hanya menghasilkan berat umbi segar sebesar 41,31 g.

## 2) Curah hujan

Dari hasil pengumpulan data curah hujan pada stasiun pengamatan yang berdekatan dengan lokasi penelitian menunjukkan adanya perbedaan persabaran curah hujan yang bervariasi pada tiap lokasi. Curah hujan rata-rata bulanan pada masing-masing lokasi penelitian yakni Desa Watumbelar 13,6-20,8mm/bulan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data curah hujan di lokasi Desa watumbelar, data curah hujan yang di dapat menunjukkan > 13,6 mm/tahun yang termasuk kedalam kriteria cukup sesuai untuk di tanami porang. Hal ini sesuai dengan literatur Siswanto dan karamina (2016) yang menyatakan bahwa tanaman porang dapat tumbuh optimum pada curah hujan berkisar antara 1200-2000 mm/tahun dan akan menurun tingkat kesesuaiannya jika curah hujan meningkat >2000/tahun. Meningkatkan curah hujan menyebabkan kelembaban tanah meningkat dan jika drainase pada lahan tidak baik maka akan menyebabkan genangan yang akan berdampak buruk untuk perkembangan umbi. Hal ini sesuai dengan literatur Hidayat dan *purwandi* (2021) yang menyatakan bahwa tanaman porang sangat rentan terserang penyakit busuk umbi *Sclerotium rolfsii* pada pertumbuhannya

#### **b. Kondisi Tanah**

Tanaman porang dapat tumbuh pada media tanah bertekstur ringan yaitu pada kondisi lempung berpasir, struktur gembur dan kaya unsur hara, drainase baik, kandungan bahan organik tanah tinggi dan kisaran pH tanah 6-7,5 (Jansen et al., 1996). Selanjutnya, jenis tanahnya bervariasi yaitu latosol, regosol, tanah berkapur (*karst*) serta andosol. Menurut Subini (Komunikasi pribadi, 2014) menyatakan tanah dengan kondisi lempung berwarna hitam dan putih tidak dapat tumbuh tanaman porang. Kondisi tanah di Desa Watumbelar berstruktur kaya akan unsur hara tanah berkapur sehingga cocok untuk membudidayakan tanaman porang.

##### 1) Jenis-jenis Tanah

Jenis tanah pada lokasi penelitian di Desa Watumbelar terdapat dua jenis tanah yaitu kambisol distrik dan rendzina.

##### a) Kambisol Distrik

Kambisol merupakan salah satu jenis tanah mineral yang mempunyai ciri: pH masang, KTK rendah, ketersediaan Ca, Mg, Na, N, P dan K rendah. Kambisol memiliki solum tanah dalam sampai sangat dalam, pori mikro banyak, tekstur lempung liat berdebu, struktur remah dan konsistensi lekat.

#### b) Rendzina

Rendzina merupakan tanah organik dengan tekstur liat seperti vertisol pada material berkapur. Tanah Rendzina memiliki kandungan liat yang tinggi, tekstur yang halus, dan permeabilitas yang buruk, memungkinkan air yang tinggi dan mengikat air. Tanah Rendzina berasal dari pelapukan *calstone* curah hujan tinggi. Tanah memiliki konsentrasi Ca dan Mg yang sangat tinggi, bersifat basa, hitam dan hanya mengandung sedikit mineral. Rendzina dapat ditemukan di bagian selatan Jawa, di Maluku, Papua, Aceh, Sulawesi Selatan, Lampung dan pegunungan berkapur. Rendzina digunakan untuk pertanian tanaman tahunan dan sekunder.

Hidrologi mempelajari tentang air, baik di atmosfer, di bumi, dan di dalam bumi, yaitu mengenai proses terjadinya, peredaran dan angihannya, sifat-sifat kimia dan fisiknya dan reaksi dengan lingkungannya dengan makhluk-makhluk hidup. Sumber daya air terdiri dari air hujan, air tanah dan air permukaan tanah dan air permukaan sungai yang cukup penting keberadaannya di Desa Watumbelar adanya kali dan beberapa sumber mata air. aliran kali yang biasanya mengalir sepanjang tahun, tetapi juga ada juga kali yang kering dalam musim kemarau. Hal ini terjadi karena fluktuasi curah hujan yang sangat kontras morfologi wilayah.

#### c. Ketersediaan air.

Desa Watumbelar kurang cukup karena masyarakat di daerah ini hanya terdapat sumur galian, dan air tenaga surya yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi, kebutuhan rumah tangga, sehingga pengembangan kawasan pertanian dan juga perkebunan yang berumur pendek

#### **d. Keadaan Lingkungan**

Menurut Kurniawan (2007), menjelaskan tanaman porang merupakan tanaman umbi-umbian yang tidak banyak memerlukan sinar matahari sehingga tanaman porang dapat tumbuh dibawah naungan tegakkan (Pitojo, 2007). Intensitas sinar matahari dari naungan tegakkan yang bagus dan optimal untuk pertumbuhan tanaman porang yaitu antara 50-60%. Tanaman porang dapat hidup pada berbagai jenis tegakkan seperti jati, mahoni, sono keliling, trembesi dan lain-lain. Sedangkan menurut Suwarmoto (2004), menyatakan tegakkan sengon mengakibatkan ulat memakan daun sengon kemudian daun tanaman porang juga dimakan oleh ulat tersebut. Oleh karena itu, semua tegakkan dapat digunakan untuk tumbuh tanaman porang kecuali tegakkan yang daunnya sering dimakan ulat seperti tegakkan sengon.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa para petani porang di Desa Watumbelar melakukan konservasi pohon pelindung untuk tanaman porang, mereka menanam pohon-pohon pelindung pada pinggir-pinggir pematang seperti pohon bambu, pohon gamalina dan pohon kopi.

Tanaman porang merupakan tanaman yang butuh naungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanaman dan pemeliharaan terhadap pohon pelindung agar dapat tumbuh dengan baik. Sehubungan dengan keadaan lingkungan budidaya tanaman porang di Desa Watumbelar bahwa adanya naungan pengamanan tanaman porang dapat tumbuh subur dengan baik.

## **2. Budidaya Tanaman Porang Di Desa Watumbelar**

### **a. Persiapan Lahan Untuk Tanaman Porang**

Tersedianya lahan pertanian dengan luas  $\pm 1$  Ha/are di Desa Watumbelar menjadi salah satu pekerjaan atau kekuatan dalam mengembangkan pembudidayaan tanaman porang. Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama, semakin luas lahan maka potensi produksi tanaman porang juga besar. Berdasarkan data yang di peroleh penelitian bahwa jumlah luas lahan tanaman porang di Desa Watumbelar secara keseluruhannya  $\pm 1$  Dengan rata-rata 1 Ha/petani dan status kepemilikan lahan tersebut merupakan milik dari masing-masing responden dan juga secara berkelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa proses budidaya tanaman porang yang pertama dilakukan petani porang yaitu dengan membersihkan lahan kemudian di gembur dan di buat pematang

#### **b. Persiapan Bibit**

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti di lapangan mengetahui bahwa persiapan bibit untuk proses penanaman antara lain:

- 1) Bibit biji, dalam proses penanaman yang di lakukan petani porang di Desa Watumbelar ditanam pada waktu musim hujan yaitu bulan Desember dan proses pertumbuhannya membutuhkan waktu selama 5-6 bulan.
- 2) Biji katak, dalam proses penanaman biji katak di tanam pada waktu musim hujan. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa petani porang juga menyesuaikan bulan musim hujan pada untuk menanam porang dimulai pada bulan November atau Desember. Selain itu, proses pertumbuhan biji katak membutuhkan waktu selama 8 bulan.
- 3) Biji umbi, berdasarkan hasil yang di peroleh peneliti, bahwa proses penanaman biji umbi yang di lakukan petani porang di Desa Watumbelar pada waktu musim hujan di mulai pada bulan Desember dan proses pertumbuhannya membutuhkan waktu selama 9 bulan. Selain itu juga, bibit umbi bisa di bela 2 lalu di tanam dan juga bisa di tanam bulat-bulat. Proses pertumbuhan bibit yang di bela dua lebih cepat bertunas daripada tanam bulat.

#### **c. Proses Penanaman**

Porang sangat baik ditanam ketika turun hujan, yaitu sekitar November- Desember. Tahap penanaman porang yang dilakukan petani di Desa Watumbelar yaitu: petani membuat pematang, kemudian menggali lubang. Bibit yang sehat satu per satu dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan letak bakal tunas menghadap ke atas. Tiap lubang tanaman yang dilakukan di isi 1 bibit porang dengan jarak tanaman 50cm kemudian bibit yang di tanam di tutup dengan tanah gembur setebal  $\pm 3$  cm.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa tanaman porang di Desa Watumbelar sangat menguntungkan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap hari. Tahapan tanaman porang adalah bibit yang sehat satu persatu dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan letak bakal tunas menghadap ke atas. Tutup bibit tersebut dengan tanah halus atau tanah olahan setebal ekitar 3cm. Selain itu, tiap lubang tanaman diisi satu bibit porang jarak tanam tergantung kebutuhan.

#### **d. Pemeliharaan Tanaman**

Tanaman porang merupakan tanaman yang mudah tumbuh dan tidak memerlukan pemeliharaan secara khusus. Berdasarkan hasil yang di peroleh bahwa pemeliharaan tanaman porang dilakukan dengan cara:

##### 1) Membersihkan lahan porang

Petani porang di desa watumbelar pada pembersihan lahan di lakukan dengan pembersihan gulma yang berupa rumput-rumput liar yang dapat menjadi pesaing tanaman porang dalam kebutuhan air, unsur hara dan faktor lainnya. Penyiagaan pertama sebaiknya di lakukan sebulan setelah umbi ditanam. Sedangkan penyiagaan berikutnya dapat dilakukan kapan saja jika gulma muncul. Setelah dilakukan penyiagaan, selanjutnya gulma yang terkumpul ditimbun dalam sebuah lubang agar membusuk.

##### 2) Melakukan Pemupukan

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa petani porang di Desa Watumbelar, pada saat pertama kali bibit ditanam, dilakukan pemupukan dasar seperti: pupuk kandang dan pupuk jerami.

#### **e. Pemanenan**

Tanaman porang setelah ditanam selama satu tahun baru dapat dipanen untuk pertama kalinya. Setelah itu tanaman ini dapat dipanen setahun sekali tanpa harus menanam kembali umbinya. Waktu panen biasanya dilakukan pada bulan April sampai Juli pada saat tanamannya mengalami masa dorman. Ciri-ciri tanaman sudah saatnya dipanen adalah Sebagian besar atau seluruh tanaman sudah mati dan tersisa batang kering dan lubang kecil yang menjadi petunjuk keberadaan tanaman porang tersebut. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa petani porang di Desa Watumbelar waktu pemanenan porang dalam satu tahun sekali dalam panen.

#### **D. KESIMPULAN**

##### **1. Faktor Geografis Dalam Pembudidayaan Penanaman Porang di Desa Watumbelar**

Kondisi iklim di Desa Watumbelar sangat mendukung dalam budidaya tanaman porang, yang dimana didukung dengan suhu temperatur yaitu 26-30°C, suhu udara sebesar 27,28°C, dan memiliki Curah hujan rata-rata bulanan pada masing-masing lokasi penelitian yakni Desa Watumbelar 13,6-20,8mm/bulan. Desa Watumbelar memiliki kondisi Tanah yang berstruktur kaya akan unsur hara tanah berkapur dan humus sehingga cocok untuk membudidayakan tanaman porang. Ketersediaan Air di Desa Watumbelar kurang cukup karena masyarakat di daerah ini hanya terdapat sumur galian, dan air tenaga surya yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi, kebutuhan rumah tangga, sehingga pengembangan kawasan pertanian dan juga perkebunan yang berumur pendek. Petani porang di Desa Watumbelar melakukan konservasi pohon pelindung untuk tanaman porang, mereka menanam pohon-pohon pelindung pada pinggir-pinggir pematang seperti pohon bambu, pohon gamalina dan pohon mahoni. Tanaman porang merupakan tanaman yang butuh naungan.

## 2. Budidaya Tanaman Porang Di Desa Watumbelar

Berdasarkan data yang di peroleh dalam penelitian bahwa jumlah luas lahan tanaman porang di Desa Watumbelar secara keseluruhannya  $\pm 1$  Dengan rata-rata 1 Ha/petani dan status kepemilikan lahan tersebut merupakan milik dari masing-masing responden dan juga secara berkelompok. Sehubungan dengan cara pengelolaan tanaman porang di Desa Watumbelar bahwa pengelolaan lahan untuk tanaman porang dimulai dengan mempersiapkan lahan untuk tanaman porang yang baik di bawah naungan dengan intensitas cahaya 60-70%. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti di lapangan mengetahui bahwa ada beberapa jenis bibit yang di persiapkan yaitu bibit berupah bijian, bibit katak dan bibit umbian. Proses penanaman porang di Desa Watumbelar dengan cara bibit yang sehat satu persatu dimasukkan ke dalam lubang lalu di Tutup bibit tersebut dengan tanah halus atau tanah olahan setebal sekitar 3cm. Selain itu, tiap lubang tanaman diisi satu bibit porang jarak tanam tergantung kebutuhan. Tanaman porang merupakan tanaman yang mudah tumbuh dan tidak memerlukan pemeliharaan secara khusus. Berdasarkan hasil yang di peroleh bahwa pemeliharaan tanaman porang yang dilakukan di Desa Watumbelar dengan cara. pembersihan gulma yang berupa rumput-rumput liar yang dapat menjadi pesaing tanaman porang dalam kebutuhan air, serta melakukan pemupukan. Petani porang di Desa Watumbelar waktu pemanenan porang dalam satu tahun sekali dalam panen.

## E. SARAN

untuk lebih meningkatkan pengelolaan lahan pertanian terhadap pembudidayaan tanaman porang di Desa Watumbelar, maka disarankan peneliti ini:

1. Bagi petani porang agar lebih praktis dalam memanfaatkan pengelolaan lahan yang ada secara baik untuk meningkatkan produksi tanaman porang.
2. Pemerintah terkait dan dinas pertanian untuk dapat menyiapkan ketersediaan bibit maupun alat pengelolaan lahan karena kekurangan bibit dan alat pengelolaan lahan ini yang menjadi salah satu hal paling mendasar atau persoalan yang di hadapi, oleh petani di Dersa Watumbelar.

## F. DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ditjenbun direktorat jendral perkebunan 2016. *luas aria dan produksi perkebunan seluru indonesia menurut pengesahan tersedia pada: [http://www.ditjenbun.pertanian.go.id\(2016 feb 1\)](http://www.ditjenbun.pertanian.go.id(2016 feb 1))*
- Hidayat, P. Dan Purwandi. 2021. *Pengembangan inovasi pembibitan porang (amorphophallus onchophallus) di desa pangulangan, kecamatan wonosalam kabupaten jombang*. 5 (1) : 495-508
- Kurniawan, 2007. *"analisis proffitabilitas sebelum dan sesudah pemenuhan corporate Gofernace pada perusahaan manufaktur yang go publick di bursa efek jakarta,"* Jurnal maks. Vol 7 No 3, Agustus.
- Mock, F. J. 1973. *land capability apprassial indonesia, water available apprassial*.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pitojo, S., H. dan N. Puspita, 2007. *budidaya manggis*. aneka ilmu. semarang.
- sari, R., & Suhartati. (2015). *Tumbuhan Porang : Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry*. *Info Teknis EBONI*, 12(2), 97–110. <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/buleboni/article/view/5061>
- Siswanto, B., & Karamina, H. (2016). *Persyaratan Lahan Tanaman Porang (Amarphopallus ancophilus)*. *Jurnal Buana Sains*, 16(1), 57–70.
- Sumarwoto, S. (2019). *Fenologi Pembungan dan Pembuahan Berbagai Macam Berat Umbi Iles-Iles (Amorphophallus muelleri Blume)*. *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, XI(1), 8–13. <https://doi.org/10.24002/biota.v11i1.2816>
- Suharta, Chandra, Hamza Huri Wulakada, and Sunimbar. "Kontribusi Unsur-Unsur Geografi Dalam Peranian Kemiri Di Desa Kerirea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Geografi* 18.1 (2022): 64-83.
- wajayanto N, Partiw E. 2011. *pengaruh naungan dare tegakan sengan (paraserianthes falcetaria. (L.) Nielsen) terhadap pertumbuhan tanaman porang ( Amorphophallus onchophyllus)*. *j silvikultur Trop*. 2. (1): 45-51

Analisis Faktor Geografi ...

(Marselinda L. Wandal, Hamza H. Wulakhada, Muhammad H. Hasan)